

MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT MODEL IN HIGHER EDUCATION

Anis Marjukah^{1)*} Arif Julianto Sri Nugroho²⁾ Sarwono Nursito³⁾

Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Universitas Widya Dharma Klaten, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

¹ anismarjukah69@gmail.com

² arifjuliantosn72@gmail.com

³ sarwononursito@yahoo.com

Article Info	Abstract
<p>Received: 16/082024 Reviewed: 13/11/2024 Revised: 28/11/2024 Accepted: 30/11/2024</p> <p>DOI:10.54840/wijob.v3i2. 296</p>	<p><i>Higher education plays an important role in driving change towards global competitiveness by providing motivation and producing graduates to become entrepreneurs. Increasing the number of entrepreneurs is expected to create jobs and reduce unemployment. This study aims to find a model for developing entrepreneurship among academics. The type of research is descriptive qualitative. The purposive sampling technique was used as a sampling technique for the study, with the number of samples is 20 informants who had participated in the entrepreneurship development program, using a questionnaire. The results of the study showed that: students generally have a positive perception of entrepreneurship, with a high interest in entrepreneurship, and have sufficient potential to become new entrepreneurs. However, there are still limitations, including limited capital, the ability to read business opportunities and the courage to start a business.</i></p> <p>Keywords: Competence; Entrepreneurship; Interest; Perception</p>

PENDAHULUAN

Sangat sedikit wirausahawan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Studi yang mendukung pendapat tersebut diantaranya adalah HendarmanSusilaningih (2015). Sebagai agen perubahan, mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan model pembelajaran kewirausahaan, agar masalah ketimpangan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan dapat segera diatasi. Daya saing sektor ekonomi merupakan faktor utama dalam menentukan daya saing nasional, selain sektor industri maupun unit bisnis pada berbagai sektor strategis lainnya sepanjang dijalankan secara efisien dan produktif. Perguruan Tinggi, dunia usaha dan pemerintah merupakan satu kesatuan lembaga strategis dalam mengemban tugas untuk meningkatkan daya saing negara.

Perguruan Tinggi memainkan peran penting dalam menggerakkan perubahan menuju daya saing global, sehingga dituntut untuk dapat mempersiapkan siswanya agar mereka dapat bersaing di pasar global. Dalam menghadapi dinamika perubahan inovasi pasar yang begitu cepat, membuat persaingan bisnis semakin ketat serta adanya perubahan era teknologi internet yang begitu masif, tak dapat dihindari lagi bahwa banyak industri mengubah jenis pekerjaan, diantaranya dengan

munculnya perusahaan rintisan (start-up) dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Sejalan fungsi dan peran Perguruan Tinggi, fenomena tersebut dapat menghasilkan pendekatan baru untuk dapat menyiapkan mahasiswanya menjadi wirausahawan-wirausahawan baru. Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha (Purwana, 2018; Li & Wu, 2019; Suharti & Sirine, 2011; Ningsih, 2017). Faktor-faktor penting dalam pembelajaran kewirausahaan termasuk munculnya individu dan sosial (pengembangan identitas kewirausahaan), pembelajaran kontekstual (pembelajaran dalam konteks pengalaman), dan kemampuan dalam negosiasi bisnis (Rae, 2005). Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi dapat membantu mahasiswa menjadi mandiri secara finansial, meninggalkan paradigma lama bahwa lulusan Perguruan Tinggi hanyalah sebagai pencari kerja ke arah paradigma baru bahwa mahasiswa dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus diberikan lebih banyak kepada mahasiswa agar mereka menjadi wirausahawan dan selalu menggelorakan jiwa dan menjalankan kewirausahaan.

Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat dan bakat kewirausahaan, memiliki keberanian untuk memulai berwirausaha dengan dukungan sumber daya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang diajarkan di Perguruan Tinggi. Beberapa program yang disediakan diantaranya adalah: Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan, Program Magang, Dukungan Permodalan maupun Pendampingan Usaha. Program ini diharapkan akan membantu dan mengakselerasi UKM menjadi lebih kuat dan dapat menciptakan lapangan kerja baru. PMW harus terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan karena merupakan bagian dari sistem pendidikan Perguruan Tinggi. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Kuliah Kerja Usaha (KKU), dan program kewirausahaan merupakan program yang ditawarkan di Perguruan Tinggi.

Konsep membangun kewirausahaan di Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah untuk didefinisikan. Dalam paradigma lama terdapat pandangan bahwa menjadi pekerja, utamanya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dipandang nilai dan martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan menjadi wirausaha. Hal tersebut tak lepas dari budaya, mental, norma, tradisi, prinsip hidup, dan nilai pandangan sosial-masyarakat terdahulu. Inilah yang menjadi tantangan bagi Perguruan Tinggi untuk dapat merubah dan membentuk paradigma baru, bahwa setiap lulusannya memiliki bekal dan modal untuk menjadi wirausahawan baru yang dapat menciptakan peluang lapangan kerja bagi masyarakat secara sistematis, mandiri, berdaya saing tinggi, inovatif dan berkelanjutan.

Dengan adanya program pengembangan kewirausahaan mahasiswa, diharapkan dapat membantu, membina dan mengembangkan bisnis mahasiswa yang mulai dirintisnya selama masa perkuliahan, mencakup berbagai barang dan jasa yang dibuat atau dijual oleh mahasiswa. Para pemangku kepentingan Perguruan Tinggi berperan sebagai fasilitator dalam program pengembangan wirausaha sebagai pengusaha pemula. Inkubator bisnis mahasiswa pada dasarnya merupakan unit organisasi yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan bisnis agar menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera, inkubator bisnis mahasiswa diharapkan berkontribusi pada kemajuan ekonomi regional dan nasional. Program pembinaan wirausaha mahasiswa bukan sekedar pemberian pengetahuan dan peningkatan keterampilan, dan perspektif mahasiswa tentang kewirausahaan tetapi yang lebih utama adalah bagaimana memberikan bekal dan pada tataran bagaimana menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, (Hendarman, 2011). Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, langkah pertama adalah sebagai berikut: 1) Ada lembaga setingkat Lembaga Penelitian (Lemlit) atau Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) yang bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa. 2). Setelah mendapatkan pelatihan tentang

kewirausahaan, mahasiswa dapat mengajukan proposal kegiatan kewirausahaan untuk didanai oleh lembaga terkait. Misalnya, pelatihan di rumah industri makanan dan minuman atau pakaian muslim. sehingga siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Alternatifnya, mahasiswa dapat memilih bidang apa yang mereka pikir dapat dikembangkan. Mendasarkan pada fenomena dan uraian tersebut di atas, penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran kewirausahaan mahasiswa di Universitas Widya Dharma Klaten untuk memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kebijakan Terkait Pendidikan Kewirausahaan

Selama bertahun-tahun, Indonesia telah mendorong kewirausahaan. Salah satu contohnya adalah Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Sumber Daya Manusia Indonesia telah melakukan banyak hal, termasuk pemerintah, perusahaan dan kelompok masyarakat yang terkait, untuk meningkatkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan mereka (Susilaningsih, 2015). Kebijakan tambahan adalah Perpres Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, yang mendorong pertumbuhan bisnis baru melalui penggunaan inkubator bisnis untuk mendukung, mendampingi dan membangun. Kewirausahaan adalah semangat, kemampuan, dan perilaku seseorang, oleh karena itu kewirausahaan melibatkan perilaku seperti mengambil inisiatif, mengorganisir dan mereorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengubah sumber daya dan keadaan dengan cara yang lebih menguntungkan dan mengambil risiko ataupun kegagalan.

Wirausaha adalah seseorang yang selalu bekerja dengan lebih baik dan berbeda dari orang lain disegala bidang pekerjaan. Kewirausahaan mencakup serangkaian tindakan, keterampilan dan sifat yang mendorong inovasi dan kreativitas (Hendro, 2011). Seseorang yang menunjukkan perilaku wirausaha dapat bekerja di perusahaan yang didirikan dan dikelola sendiri, sebagai *entrepreneur* atau di perusahaan/organisasi lainnya, sebagai *intrapreneur* (Hendro, 2011). Mereka yang bertanggung jawab untuk melakukan inovasi dalam organisasi biasa dikenal sebagai *intrapreneur*. Seorang wirausaha yang melakukan inovasi dan kreativitas dalam organisasi dikenal sebagai *intrapreneur*. *Entrepreneur* menggunakan sumber daya mereka sendiri untuk membuat keputusan, sedangkan *intrapreneur* menggunakan sumber daya perusahaan (Antoncic & Hisrich, 2003). Seorang *intrapreneur* dapat bertindak sebagai pencetus (*creator*) atau penemu (*inventor*) yang berusaha mewujudkan ide atau gagasan menjadi kenyataan yang menguntungkan. Karena mereka berada di dalam perusahaan atau organisasi, keuntungan tersebut pada hakikatnya diperuntukkan bagi perusahaan. Disisi lain, *entrepreneur* memiliki peran yang sama dengan *intrapreneur* tetapi berada di perusahaan atau organisasi yang dikembangkannya sendiri.

2. Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan sifat-sifat: orang yang mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada aksi, kepemimpinan, bekerja keras, jujur, inovatif, bertanggung jawab, pantang menyerah, realistis, dapat berkomunikasi dengan baik dan sangat termotivasi untuk sukses (Nurjamiah et al., 2020). Penerapan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, berperan dalam pendidikan dalam upaya membangun wirausaha baru (Nurjamiah dkk., 2020). Ketiga komponen tersebut dicapai dengan menggunakan pendekatan komprehensif yang mencakup keterampilan *soft skill* dan *hard skill*. Salah satu faktor eksternal yang membentuk motivasi wirausaha adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyeluruh (Lackeus,

2015). Faktor eksternal juga termasuk faktor internal individu. Menurut penelitian yang dilakukan dengan model *Theory Planned Behaviour* (TPB), sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan ini juga memengaruhi niat dan perilaku kewirausahaan selanjutnya (Ajzen, 2005; Purwana, dkk., 2018; Lackeus, 2015). Ada keyakinan bahwa kewirausahaan dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif (Zimmerer & Scarborough, 2007; Taufik and Hafidzi, 2018).

Sumber daya yang dapat berkembang menjadi kompetitif dan fleksibel sesuai perkembangan zaman dapat dihasilkan dari peningkatan kemampuan untuk bekerja dengan instruksi standar menjadi kemampuan untuk bekerja sendiri. Diharapkan bahwa pendidikan kewirausahaan membentuk cara berpikir dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang memiliki dampak sosial dan ekonomi pada lingkungannya, salah satunya melalui bisnis. Proses membuat inovasi adalah inti dari pendidikan kewirausahaan (Schumpete, 1934). Peluang dan proses penemuan menjadi bagian penting dari kurikulum dan materi pembelajaran (Jones, 2004). Elemen luar pembelajaran terdiri dari kreativitas, keberanian untuk mengambil risiko dan kemampuan untuk menerapkan gagasan dalam dunia nyata (Jones, 2004; Hasan, 1999). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan *entrepreneur* (pengusaha) dan *intrapreneur* (inovator dalam organisasi), tetapi juga menghasilkan banyak bisnis baru.

3. Pembelajaran Kewirausahaan

Untuk menciptakan pendidikan kewirausahaan, perlu mengukur langkah-langkah rumusan pendidikan. Tahapan ini dikategorikan dalam pendidikan kewirausahaan kesadaran, pendidikan untuk *start-up*, pendidikan untuk dinamisme kewirausahaan, dan pendidikan terus menerus untuk pengusaha (Linan, 2004; Ramadhan, 2018). Proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan memadukan ketiga komponen ketercapaiannya dengan menetapkan tujuan. Dalam proses pembelajaran, hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya: tujuan pembelajaran, bahan, kegiatan, metode, alat, sumber dan evaluasi pembelajaran (Djamarah, 2008; Fitriyaningsih & Turmudzi, 2020). Menurut Susanti (2014), proses pembelajaran kewirausahaan tidak hanya melibatkan pendekatan klasik, tradisional atau teori, tetapi juga harus dikombinasikan dengan pembelajaran yang konkret dan empiris atau pembelajaran melalui tindakan. Pembelajaran kewirausahaan berfokus pada 1). memahami manfaat kewirausahaan; 2). menguasai keterampilan untuk menganalisis dan menilai lingkungan bisnis; 3). mendorong keinginan untuk berwirausaha; 4). mendorong kreativitas; 5). menumbuhkan nilai positif dan transformasi; dan 6). memberikan dukungan dan kepercayaan.

Bentuk perspektif, pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui dukungan yang menyeluruh dari mekanisme lingkungan, ekosistem atau lingkungan. Secara umum, aspek pengetahuan terdiri dari teori tentang ide, kewirausahaan, penciptaan nilai, dan ilmu manajemen seperti pemasaran, keuangan dan teknologi. Sementara itu, keahlian berasal dari penerapan teori kedalam tindakan praktis sesuai dengan lingkungan usaha yang dibuat. Proses pembelajaran akan menghasilkan empat kemampuan utama: kemampuan hubungan manusia, kemampuan finansial, kemampuan pemasaran dan kemampuan teknis (Susanti, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini terhadap 20 mahasiswa yang mengikuti Program Pengembangan Wirausaha di Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten pada tahun 2023 dan 2024. Data primer diperoleh dari wawancara terhadap mahasiswa yang mengikuti kegiatan Program Pengembangan Wirausaha. Jumlah 20 informan kunci dipilih melalui metode *puspositive sampling*, dan jumlah ini didasarkan pada fakta bahwa

jawaban informan kunci hampir sama dengan informan sebelumnya (Fathcan, 2011). Data skunder berasal dari dokumen pendukung, penelitian literatur dan informasi tentang kewirausahaan mahasiswa. Wawancara dengan ahli, dokumentasi lapangan dan observasi merupakan sumber data primer. Data utama penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi terstruktur.

Metode triangulasi digunakan untuk memvalidasi kebenaran jawaban informan, sehingga dimaknai bahwa melakukan observasi dan mengajukan pertanyaan yang sama pada kesempatan yang berbeda. Kemudian, jawaban dari informan yang sama dibandingkan dengan jawaban sebelumnya serta dibandingkan dengan hasil observasi di lapangan. Data lapangan dipilah berdasarkan topik yang muncul setelah ditranskrip menjadi tulisan umum. Untuk memudahkan menyatukan proposisi penelitian, data diolah untuk mengelompokkan subjek menjadi tema tertentu. Kesamaan pendapat didasarkan pada penyajian atau pengolahan data karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1. Persepsi Kewirausahaan

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa atas pertanyaan pada butir pertama tentang manfaat kewirausahaan, sebesar 55% (11 responden) menyatakan keyakinannya atas manfaat kewirausahaan dan hanya sebesar 45% (9 responden) yang menyatakan tidak yakin atas manfaat kewirausahaan. Demikian halnya atas pertanyaan butir pertanyaan kedua berkenaan dengan adanya nilai-nilai kewirausahaan dalam diri mahasiswa, sebesar 55% (11 responden) menyatakan setuju bahwa nilai kewirausahaan tersebut telah ada dalam diri mahasiswa dan hanya 45% (9 responden) yang menyatakan belum merasakannya. Pada pertanyaan berkenaan dengan kemungkinan kewirausahaan sebagai solusi dalam menghadapi persaingan dunia kerja dan memiliki prospek yang bagus, dengan jawaban responden yang menyatakan setuju maupun tidak setuju masing-masing sebesar 50% (10 responden). Sejalan dengan pertanyaan pada butir kelima, masing-masing 50% (10 responden) dikarena adanya bayang-bayang ketakutan atas kegagalan dalam berwirausaha. Namun jawaban responden atas pertanyaan dengan potensi adanya peningkatan kesejahteraan dengan berwirausaha sebesar 75% (15 reseponden) menyatakan setuju dan hanya 25% (5 responden) yang menyatakan tidak setuju. Demikian halnya sebanyak 70% (14 responden) menyatakan setuju bahwa dengan berwirausaha dapat menjadi alternatif dalam pilihan kerja dan hanya sebesar 30% (6 responden) yang menyatakan tidak setuju.

Dengan mendasarkan jawaban responden atas jawaban berkenaan dengan persepsi mahasiswa atas kewirausahaan dapat dimaknai bahwa mahasiswa menyatakan setuju bahwa dengan berwirausaha akan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan jawaban setuju memberikan nilai terbesar yakni 75% (15 reseponden). Mahasiswa juga menyatakan setuju bila berwirausaha dapat menjadi alternatif pilihan kerja yang menarik selain bekerja di sektor formal maupun swasta. Hal tersebut juga tercemin dengan keyakinan mahasiswa atas manfaat kewirausahaan. Mahasiswa pun juga meyakini bahwa nilai-nilai kewirausahaan sebenarnya telah ada dalam diri mahasiwa. Dengan adanya persepsi positif di diri mahasiswa, kiranya mampu mendorong mahasiswa untuk memulai dan menekuni wirausaha karena banyak memberikan nilai-nilai positif baik selama masih menjadi mahasiswa maupun setelah lulus dilanjutkan dalam menghadapi dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya setelah menyelesaikan perkuliahan.

Namun demikian berdasarkan hasil penelitian, wajar bila mahasiswa masih dihantui dengan potensi kegagalan dalam berwirausaha dengan besaran prosentase yang berimbang bila dibandingkan dengan potensi keberhasilannya. Persepsi mahasiswa atas risiko kegagalan dalam berwirausaha, termasuk persepsi negatif lainnya seperti bahwa berwirausaha diperlukan modal

yang besar, penuh risiko dan sulit sering menjadi penyebab memunculnya rasa takut untuk memulai berwirausaha. Sehingga dimungkinkan dengan persepsi tersebut dapat menjadi penyebab utama banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia. Belenggu persepsi negatif tersebut kiranya perlu mendapat pemikiran dan tindak lanjut bagi Perguruan Tinggi untuk dapat membongkarnya sehingga dapat menyiapkan lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia kerja, serta menyiapkan mahasiswa untuk siap berwirausaha.

1.2. Minat Berwirausaha

Berkenaan dengan minat mahasiswa dalam berwirausaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 60% (12 responden) menunjukkan minat untuk mencoba berwirausaha karena telah mendapatkan ilmu dan pembelajaran tentang kewirausahaan di bangku perkuliahan secara memadai, dan hanya sebesar 40% (8 responden) yang belum menunjukkan minatnya. Adanya minat berwirausaha tersebut ditunjukkan dengan kemauannya untuk mencoba memulai berwirausaha karena adanya dukungan dari berbagai pihak dengan jawaban setuju sebesar 55% (11 responden), sementara sebesar 45% (9 responden) belum menunjukkan minatnya. Adapun berkaitan dengan keberaniannya untuk mencoba berwirausaha karena adanya potensi peluang yang besar untuk dapat hidup mandiri, sebagian besar responden menyatakan setuju dengan besaran jawaban setuju sebesar 75% (15 responden) dan hanya sebesar 25% (5 responden) yang menyatakan tidak setuju. Sebesar 40% (8 responden) menyatakan setuju untuk mencoba berwirausaha dan sebesar 60% (12 responden) menyatakan tidak setuju, karena masih belum berani menerima risiko kegagalan. Sejalan dengan jawaban tersebut, sebesar 35% (7 responden) yang menyatakan perlunya menunggu bukti/ccontoh keberhasilan, sehingga sebesar 65% (13 responden) yang menyatakan tidak setuju untuk mengembangkan berwirausaha karena masih menunggu bukti keberhasilan. Sebesar 45% atau 9 responden menyatakan setuju bahwa untuk berwirausaha harus diawali dengan persiapan yang matang. Namun demikian sebesar 65% atau sebanyak 13 responden menyatakan setuju bahwa untuk memulai berwirausaha diperlukan perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil selanjutnya bahwa sebesar 55% (11 responden) menyatakan setuju bila untuk berwirausaha diperlukan minat yang kuat tanpa harus melihat hasil orang lain. Sebesar 75% (15 responden) menyatakan setuju bahwa dalam memulai berwirausaha diperlukan perencanaan yang matang sesuai dengan situasi dan kondisi. Yang menarik adalah sebesar 70% (14 responden) menyatakan berminat untuk berwirausaha bila diajak atau ditawarkan.

Dengan mendasarkan hasil penelitian berkenaan dengan minat berwirausaha dapat dimaknai bahwa sebagian besar mahasiswa berminat untuk berwirausaha karena adanya peluang yang besar untuk hidup mandiri, dan keberanian untuk mencoba berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan. Keberanian untuk mencoba berwirausaha karena adanya dukungan yang besar dari para pihak serta ilmu dan pembekalan dalam membuat perencanaan yang baik disesuaikan dengan situasi/kondisi terkini, serta adanya pembelajaran untuk membuat perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Minat berwirausaha tersebut akan semakin menggelora apabila mendapat tawaran/ajakan dari pihak lain. Mahasiswa meyakini bahwa dalam menumbuhkan minat berwirausaha diperlukan minat yang kuat dari diri mahasiswa tanpa harus melihat keberhasilan orang lain. Namun diperlukan persiapan yang matang sebelum memulai berwirausaha. Hal penting untuk menjadi perhatian adalah bahwa sebagian mahasiswa belum berani mencoba berwirausaha karena adanya sikap belum berani menerima risiko kegagalan, apalagi keberanian dalam mengembangkan minat berwirausaha, karena adanya sikap/pandangan harus menunggu bukti keberhasilan orang lain terlebih dahulu.

1.3.Kompetensi Berwirausaha

Berkenaan dengan kompetensi berwirausaha hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 75% (15 responden) menyatakan setuju dalam berwirausaha karena adanya rasa senang berinovasi dan kreatif dalam beraktifitas pada pekerjaan ataupun usaha yang digelutinya. Namun hanya separuh responden atau sebesar 50% responden yang merasa memiliki potensi dalam pengembangan kewirausahaan. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan tidak malu untuk belajar pada orang lain dengan besaran 60% (12 responden). Hasil sebesar 75% (15 responden) menyatakan setuju dan siap menerima setiap risiko dalam berusaha. Sebagian besar responden pun juga menunjukkan kesetujuannya bahwa untuk berusaha harus dibangun sikap positif terhadap orang yang bekerja dengannya dengan besaran 65% (13 responden). Tentunya dalam setiap usaha harus ditanamkan sikap kejujuran dalam meniti usaha dengan pernyataan setuju sebesar 65% (13 responden). Kompetensi berwirausaha juga dapat diperoleh dengan mengikuti dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan karena membantu dalam pandangan berorganisasi dengan jawaban setuju sebesar 60% (12 responden). Sehingga terbangun kompetensinya bahwa untuk sukses tidak harus tergantung dengan orang lain, dicerminkan dengan jawaban setuju hanya sebesar 40% (8 responden). Responden memberikan jawaban setuju sebesar 65% (13 responden) bahwa dalam membangun jiwa kewirausahaan tidak harus menanamkan prasangka buruk terhadap mitra usaha.

Kompetensi berwirausaha dicirikan dengan adanya sikap dan rasa senang setiap individu serta adanya kreatifitas dalam setiap menjalankan bidang pekerjaan usaha yang ditekuninya. Tentunya untuk berwirausaha harus ditanamkan untuk siap menerima segala risiko usaha yang digelutinya serta harus dihindarkan jauh-jauh sikap prasangka buruk terhadap mitra usaha maupun calon mitra baru. Dalam berwirausaha harus ditanamkan sikap positif terhadap orang yang bekerja dengan kita. Tidak kalah pentingnya adalah menanamkan asas kejujuran dalam menjalankan usaha baik pada diri sendiri maupun mitra usaha. Untuk membangun kompetensi dalam berwirausaha juga harus dibangun sikap untuk terus belajar, khususnya kepada orang-orang atau mitra usaha yang sukses. Kesuksesan dalam berwirausaha, sedikit banyak juga dipengaruhi keaktifan kita dalam berorganisasi yang ditempa dalam kegiatan kemahasiswaan yang diikuti mahasiswa selama di Perguruan Tinggi. Setiap mahasiswa memiliki potensi dalam pengembangan kewirausahaan. Karenanya dalam pembelajaran karakter kewirausahaan perlu ditanamkan bahwa untuk meraih kesuksesan tidak harus tergantung dengan orang lain

2. Rancangan Model Pengembangan Kewriausahaan

2.1.Rancangan Model Pengembangan Persepsi

Dengan mendasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, diperoleh gambaran adanya beberapa hal yang dirasa kurang dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Saran dapat diberikan sebagai upaya penanggulangan, sehingga dapat menempa dan memperkuat jiwa kewirausahaan mahasiswa. Langkah awal dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan, kesadaran dan mendorong persepsi mahasiswa untuk berwirausaha. Rancangan model pengembangan persepsi kewirausahaan meliputi

a. Persepsi Visual

Persepsi visual, pada dasarnya merupakan persepsi yang diperoleh melalui indera penglihatan. Persepsi visual merupakan persepsi dasar yang berkembang secara natural, dimulai dari semasa bayi sampai balita, sehingga dapat memengaruhi pandangannya. Menginjak pada masa remaja persepsi visual akan semakin kuat sampai pada tahapan mengetahui, mengerti dan memahami yang akan mendorong inisiatif dan rasa ingin mencoba dalam berwirausaha.

b. Persepsi Auditori

Persepsi auditori, pada dasarnya merupakan persepsi yang diperoleh manusia melalui indera pendengaran (telinga). Persepsi auditori dapat dikembangkan pada mahasiswa dengan memberikan pembelajaran dan pengetahuan atas keberhasilan orang-orang terdahulu dalam memulai, membangun dan merasakan kesuksesan dalam berwirausaha. Pembekalan mahasiswa atas keberhasilan wirausahawan sukses tersebut diharapkan dapat menjadi stimulus dan mendorong mahasiswa untuk mengenal, mengetahui dan berani untuk berwirausaha, Pada tahap akhir, diharapkan dapat membuka diri dalam berkolaborasi dengan para pihak untuk dapat mempersiapkan diri dan mengembangkan usaha-usaha yang bakal digelutinya. Mahasiswa dengan bekal ilmu pengetahuan dan penguasaan kemajuan teknologi diharapkan dapat mengembangkan diri dengan cara pikir yang lebih konstruktif, inovatif dalam berwirausaha.

2.2.Rancangan Model Pengembang Minat

Dalam pengembangan kewirausahaan di kalangan Perguruan Tinggi, rancangan minat kewirausahaan bagi mahasiswa sangatlah penting digalakkan untuk membentuk, menempa dan menyiapkan sikap dan mental berwirausaha, yang tentunya untuk menumbuhkan minat dan keberanian mahasiswa untuk menjadi wirausahawan mandiri dan menciptakan peluang kerja baru, tanpa harus tergantung pada pekerjaan formal, baik di pemerintahan maupun sektor swasta. Menumbuhkan minat berwirausaha setidaknya terdapat tiga tahap dalam rancangan model pengembangan minat kewirausahaan, meliputi:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah bagaimana menganalisis dan mendesain karakter mahasiswa, desain pembelajaran yang akan disampaikan, menetapkan capaian tujuan pembelajaran, menentukan indikator keberhasilan pembelajaran, menetapkan materi pembelajaran untuk mendukung tujuan pembelajaran, pengembangan evaluasi pembelajaran dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan serta penentuan strategi pembelajaran, melakukan integrasi dan sinergisitas dengan para pihak yang terlibat.

b. Tahap Pembekalan

Pada tahap pembekalan kewirausahaan dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Pembekalan yang dilakukan meliputi: 1). Pengembangan jiwa kewirausahaan bagi calon wirausahawan dan para wirausahawan dengan mengedepankan etos kerja, kreatifitas inovasi produktivitas serta kolaborasi dan kerjasama para pihak yang saling menguntungkan dengan berlandaskan etika bisnis yang positif. 2). Peningkatan kinerja yang lebih optimal dan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat sekitar kampus maupun perekonomian nasional dengan upaya untuk menciptakan lapangan kerja baru, penciptaan produk barang dan jasa dengan variabilitas yang tinggi, bermutu dan memiliki daya saing tinggi sehingga dapat memberikan manfaat bagi khalayak luas. 3). Peningkatan dan pengembangan kewirausahaan secara meluas bagi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan unit usaha dan kinerjanya sehingga memberi peningkatan ekonomi masyarakat. 4). Penyebarluasan asas pokok kewirausahaan sebagai pedoman dan panduan praktis bagi para pihak yang berminat dalam pemebentukan peningkatan dan pengembangan kewirausahaan. 5). Membudayakan kewirausahaan, dengan sasaran pokok pada peningkatan kegiatan ekonomi nasional yang rasional, memberikan nilai dan berkelanjutan. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap pembekalan diantaranya adalah: kegiatan pra pelatihan, pelatihan, bimbingan, konsultasi dan pendampingan.

Tak kalah pentingnya dalam pembekalan bagi calon wirausahawan baru diantaranya adalah Penyusunan Rencana Bisnis (*Business plan*), yang aktifitasnya meliputi: *workshop* dengan penekanan pada *design thinking* dan *noble purpose*, *uniq selling proposition*, *business model*, sumber daya manusia dan sumber daya usaha, analisis biaya produksi dan investasi, visualisasi produk dan *digital marketing*, presentasi usaha dan *pitch deck*. Dalam tahap pembekalan, satu kegiatan penting adalah tahap pematangan atau biasa dikenal dengan istilah inkubasi bisnis, sebelum bisnis tersebut benar-benar dilaksanakan.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa atau para pihak yang terlibat dalam memulai kegiatan baru (biasa dikenal dengan istilah *start-up business*) diseleksi dan ditetapkan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan diawal. Pada tahapan ini juga dilakukan pendampingan secara terpadu dengan melibatkan tim pembimbing/pembina untuk membantu solusi pemecahan atas kendala dan hambatan dalam memulai usaha baru. Proses pendampingan dilakukan secara berkelanjutan karena pengembangan dan proses perjalanan berwirausaha sangat dinamis, dimana setiap usaha memiliki potensi keuntungan, namun juga tidak tertutup kemungkinan juga bisa mengalami kerugian. Dengan adanya pendampingan oleh tim pembimbing/pembina dan para pihak yang berpengalaman dimungkinkan dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis permasalahan yang timbul serta dapat memberikan saran, masukan dan solusi penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha, yang diharapkan dapat meminimalkan risiko kerugian, bahkan diharapkan dapat menciptakan keuntungan. Dengan dilakukannya pendampingan tersebut mahasiswa dimungkinkan akan mendapatkan pengalaman dan wawasan atas unit usahanya, adanya diskusi dalam pengambilan keputusan yang krusial serta mendapatkan patner diskusi dalam pengembangan unit usaha yang dikembangkan.

Dalam tahapan pelaksanaan hal yang sangat penting adalah mekanisme monitoring dan evaluasi atas rencana kerja yang telah ditetapkan diawal. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala atas bimbingan dan binaan pendamping berkenaan dengan apapun yang telah dilakukan, baik dari pengadaan sumber daya usaha, bahan baku, alat bantu sumber daya manusia, strategi dan proses produksi, pemasaran, sampai dengan pencatatan dan pembukuan yang berkaitan dengan masalah keuangan.

Dalam tahap pelaksanaan kewirausahaan, untuk menumbuhkan minat kewirausahaan dapat dimungkinkan dengan melakukan kolaborasi dengan para praktisi, pelaku usaha maupun perusahaan yang telah mendulang kesuksesan dalam berwirausaha.

2.3.Rancangan Model Pengembangan Kompetensi

Kompetensi pada dasarnya dimaknai sebagai suatu kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan dan atau tugas pada bidang tertentu dan dipengaruhi karena adanya faktor intelektual dan fisik. Kompetensi pada dasarnya merupakan sifat manusia yang berhubungan dengan kinerja yang dapat diamati dari perilaku, pola pikir serta gaya bertindak seseorang. Dengan adanya kompetensi, dapat menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain yang umumnya, dan dapat menjadi keunggulan seseorang dan merupakan sifat dasar seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan validasi, diperoleh hasil bahwa tingkat kompetensi mahasiswa dalam berwirausaha di Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, masuk dalam kategori tinggi dan masih ada peluang untuk dapat diarahkan dan ditingkatkan kembali sehingga dapat memberikan luaran yang maksimal dalam memulai berwirausaha.

Pengembangan kompetensi mahasiswa dalam berwirausaha dapat ditingkatkan dengan rancangan model sebagai berikut: a). Pengumpulan dan perumusan ide bisnis yang inovatif dan realistis untuk diaplikasikan, b). Penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) atas ide yang telah dipilih dan disepakati antara mahasiswa dengan tim pembimbing/pembina, c). Pelibatan para praktisi langsung pelaku usaha dengan pemberian kesempatan bagi mahasiswa sebagai bentuk kolaborasi yang saling menguntungkan, d). Pelibatan para ilmuwan yang dapat memberikan pencerahan dalam hal kajian teoritis dan bimbingan menurut kaidah keilmuan dalam hal persiapan, perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi atas rintisan unit usaha baru yang dikembangkan mahasiswa, e). Pelaksanaan kegiatan yang dikemas secara sistematis dan strategik secara intensif dan berkelanjutan untuk dapat meningkatkan kemampuan civitas akademika dalam berwirausaha, f). Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program untuk dapat menganalisis kemajuan dan keberhasilan yang dicapai selama menjalankan program. Beberapa langkah dalam memantau perkembangan rancangan pengembangan model kompetensi berwirausaha meliputi: pemilihan proposal usaha, perancangan/pengembangan produk, proses produksi, manajemen pemasaran, strategi penjualan, *customer relationship*, manajemen sumber daya, *quality control*, strategi usaha, penugasan dan evaluasi tanggung jawab, manajemen keuangan, serta penyusunan laporan kegiatan.

Dengan mendasarkan atas hasil penelitian, pembahasan tersebut di atas, maka dapat diartikan bahwa:

- a. Persepsi mahasiswa dalam hal kewirausahaan masuk dalam kategori baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan atas jawaban yang disebarkan melalui kuesioner bahwa persepsi mahasiswa akan kewirausahaan diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan, karena dengan berwirausaha dapat menjadikannya sebagai alternatif dalam pilihan kerja. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan keyakinan mahasiswa bahwa dalam dirinya terdapat keyakinan manfaat atas kewirausahaan serta mereka meyakini bahwa nilai kewirausahaan ada dalam diri mahasiswa.
- b. Dalam hal minat berwirausaha, juga diperoleh hasil dengan rerata sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya minat mahasiswa untuk berani mencoba berwirausaha karena memiliki peluang yang besar untuk dapat hidup mandiri, namun dalam mencoba berwirausaha diperlukan perencanaan yang baik sesuai dengan situasi/kondisi. Mahasiswa juga akan lebih berminat dalam berwirausaha bila mendapat tawaran atau ajakan para pihak, sementara minat mahasiswa pada dasarnya telah cukup kuat tanpa harus melihat atau menunggu bukti keberhasilan dari orang lain, sehingga mahasiswa akan berminat untuk mencoba berwirausaha karena telah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan selama dalam masa perkuliahan, apalagi adanya dukungan dan arahan dari para pihak seperti dosen pembimbing/pembina maupun para praktisi usaha yang telah merengkuh kesuksesan lebih dulu sehingga dapat menularkan ilmu dan pengalaman yang mereka kuasai. Menjadi menarik bahwa para mahasiswa memiliki minat yang kuat untuk berwirausaha tanpa harus menunggu atau melihat keberhasilan orang lain.
- c. Dalam hal kompetensi mahasiswa dalam berwirausaha diperoleh hasil yang cukup memadai untuk menjadi wirausahawan baru baik semasa kuliah maupun setelah lulus perkuliahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kesenangan mahasiswa dalam berinovasi serta kreatif dalam setiap pekerjaan maupun adanya kesiapan para mahasiswa dalam menerima risiko kegagalan dalam berusaha, dan tentunya adanya keyakinan diri mahasiswa bahwa mereka memiliki potensi dalam pengembangan kewirausahaan.
- d. Hasil penelitian ini juga menjadi penegasan dan penajaman bahwa setiap mahasiswa selepas masa perkuliahan kiranya dapat menjadi wirausahawan baru, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, didukung dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya serta

pengalaman dan pemahaman pendidikan kewirausahaan yang telah diterimanya. Hal tersebut juga menjadi penegasan kiranya mahasiswa setelah lulus tidak menjadi pengangguran.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa secara umum menanggapi secara positif atas persepsi kewirausahaan, ditandai dengan adanya kesadaran bahwa berwirausaha dapat meningkatkan kesejahteraan serta dapat menjadi alternatif pilihan kerja, sehingga memungkinkan lulusan Perguruan Tinggi tidak lagi menjadi pengangguran terdidik.
2. Dalam hal minat berwirausaha menunjukkan rerata hasil yang tinggi, karena mahasiswa telah dibekali ilmu pengetahuan, sehingga dapat melakukan perencanaan yang baik sebelum melakukan usaha dengan melakukan analisis sesuai dengan situasi dan kondisi, serta adanya keberanian mahasiswa untuk mencoba sesuatu yang baru karena berwirausaha memiliki peluang untuk dapat hidup mandiri.
3. Dalam hal kompetensi, para mahasiswa memiliki potensi yang memadai untuk menjadi wirausahawan baru. Namun demikian masih perlunya penguatan pengalaman dalam berwirausaha dengan dukungan dan bimbingan secara intensif dari dosen dan praktisi usaha sehingga dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berwirausaha.

Saran dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Dalam memulai usaha umumnya mahasiswa masih menghadapi keterbatasan dalam permodalan. Disarankan kepada institusi Perguruan Tinggi, pihak swasta dan pemerintah memberikan sosialisasi dan dukungan permodalan dengan berbagai skema yang ada.
2. Dalam hal membaca peluang usaha, umumnya mahasiswa belum banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman. Disarankan kepada pembimbing dan para mitra usahawan dapat berperan aktif sebagai mentor dan memberikan kesempatan dan kolaborasi dengan usahawan baru yang saling menguntungkan.
3. Dalam hal keberanian mahasiswa untuk memulai usaha baru umumnya terkendala untuk memulainya. Disarankan pada para pembimbing, mitra usaha maupun pemerintah berperan aktif dalam mentoring dan bersedia sebagai inkubator dalam mencetak usahawan-usahawan baru dari kalangan mahasiswa.

RAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. UK: McGraw-Hill Education.
- Antonic, B. and Hisrich, R.D. (2003) Corporate Entrepreneurship Contingencies and Organizational Wealth Creation. *Journal of Management Development*, 23, 518-550. <https://doi.org/10.1108/02621710410541114>
- Badan Pusat Statistik, (2021). Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 1986-2021," Badan Pusat Statistik, Mei 2021. [Online]. Available:Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung, 4-5 Agustus 2021. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yangditamatkan-1986---2017.html>. [Accessed Juli 2021].
- Badan Pusat Statistik, Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Djamarah, S.B., (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Bandung.

- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol.16, no. 32.
- Fatchan, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama
- Fitrianingsih Y. & Turmuzi, I., (2020). Analisis Faktor Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi dalam Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa dan Alumni Program Manajemen STIE Kesuma Negara Blitar). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, vol. 5, no. 2, pp. 103-115.
- Hasan, H.A., (1999). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam*.
- Hendarman, (2011). Kajian Kebijakan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, No 6. DOI: 10.24832/jpnk.v17i6.55.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995, Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan, Jakarta.
- Isenberg, D. (2011). *The Entrepreneurship Strategy as a New Paradigm for Economic Development: Principles for Cultivating Entrepreneurship*. Dublin, Ireland: Institute of International and European Affairs, 2011, pp. 1-13.
- Jati, W.R., (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia. *Populasi*, vol. 23, no. 1, pp. 1-19.
- Jones, C.a.E.J., (2004). (2004). *A Contemporary approach to entrepreneurship education*. Education+training, vol. 46, pp. 416-423.
- Kementerian Koperasi dan UKM, (2021). Kemenkop dan UKM Berharap Lulusan Perguruan Tinggi Dituntut Berkarya Kreatif Dan Inovatif. Kementerian Koperasi dan UKM, Februari 2020. [Online]. Available: <https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkop-dan-ukmberharap-lulusan-perguruan-tinggi-dituntut-berkaryakreatif-dan-inovatif>. [Accessed Juli 2021].
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Rancangan Pembangunan Jangka menengah Nasional, Jakarta, 2015-2019.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Rencanan Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Jakarta, 2020.
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in Education*. Paris, France: OECD, 2015.
- Li, L., & D. Wu, D., (2019). *Entrepreneurial education and students' entrepreneurial intention: does team cooperation matter?*. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, vol. 9, no. 35, pp. 1-13.
- Linan, F., (2004). *Intention-based models of entrepreneurship education*. *Piccola Impresa/Small Business*, no. 3, pp.11-35.
- Ningsih, R., (2017). Peranan Pendidikan Kewirausahaan dalam Peranan Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa. In Prosiding “Memajukan Kewirausahaan dalam Upaya Membangun Indonesia”, Jakarta.
- Nurjamiyah, Sumarno and Gimin, (2020). *Development of EMillennial Entrepreneur Learning Model for Entrepreneurs Learning of Vocational School*. *Journal of Educational Sciences*, vol. 4, no. 3, pp. 657-667.
- Pangastuti, T. & Erick, (2021). Untuk Tingkat Asia, Kewirausahaan Indonesia Masih Rendah. *Berita Satu*, Maret 2021. [Online]. Available: <https://amp.beritasatu.com/bisnis/742061/erick-untuktingkat-asia-kewirausahaan-indonesia-masih-rendah>. [Accessed Juli 2021].
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013, Tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, Jakarta.

- Purwana, D. (2018). *Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: A Comparative Study*. *Dinamika Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1-13.
- Purwana, D., Suhud, U., & Wibowo, S.F., (2018). *Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: A Comparative Study*. *Dinamika Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1-13.
- Rae, D., (2005). *Entrepreneurial learning: a narrative-based conceptual model*. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 12, no. 3, pp. 323-335.
- Rahmadani, R., Suwatno and A. Machmud, A. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education* Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 47-53.
- Schumpeter, J.A., (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge: Harvard University Press.
- Suharti, L., & H. Sirine, H., (2019). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 13, no. 2, pp. 124-134.
- Susanti, M.H., (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Model Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Kreatif dan Inovatif Di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, vol. 41, no. 1, pp. 41- 53.
- Susilaningsih, (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?. *Jurnal Economia*, vol. 11, no. 1.
- Taufik, M.N.A., & Hafidzi, A.H., (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal penelitian Iptek*, vol. 3, no. 1, pp. 86-99.
- Timmons, J., (1999). *New Venture Creation – Entrepreneurship for the 21st century*. New York: Irwin McGraw-Hill, 1999.
- UNESCO, (2008). *Inter-Regional Seminar on Promoting Entrepreneurship Education in Secondary School*," UNESCO, Thailand, 2008.
- Zimmerer, T.W., & N. Scarborough, N., (2007). *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Jakarta: Gramedia.